

KARYA MUSIK “LAGO DE FUEGO” DALAM TINJAUAN HARMONI

Agus Candra Andika

Email: aguscepot53@gmail.com

Agus Suwahyono

Email: agussuwahyono@unesa.ac.id

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat di mengerti dan di pahami oleh manusia (banoe, 2003 : 288). Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi dapat disebut sebagai alat musik. Orkestra adalah kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama. Karya ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bandung lautan api. (wayan badrik, 2007)Bandung Lautan Api adalah peristiwa kebakaran besar yang terjadi di kota Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia pada 23 Maret 1946. Dalam komposisi ini penulis berencana membuat karya musik dengan berdasarkan alur cerita, yang dari awal karya sampai akhir karya mempunyai cerita tertentu. Pada karya ini juga menggambarkan berbagai suasana, seperti suasana tegang, dan sedih.

Dalam proses penciptaannya, komposer menggunakan teori – teori dan kajian – kajian yang ada dalam seni musik. Seperti teori melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, dan lagu. komposer menggambarkan gagasannya dalam sebuah karya musik yang dimainkan dengan formasi orchestra lengkap yang terdiri dari strings section yaitu violin, viola, cello, dan Contrabass. Brass section terdiri dari trumpet, trombone. Woodwind terdiri dari flute, alto saxophone, tenor saxophone. Percussion section terdiri dari bass drum, cymbal, triangel. Karya musik “*Lago De Fuego*” memiliki durasi 7 menit 21 detik dengan 130 birama, memiliki berbagai akord yang menggunakan sukut 4/4 dan 6/8 dan menggunakan tempo adagio, dan adantino. Karya musik “*Lago De Fuego*” menggunakan 3 tangga nada yang menggunakan modulasi langsung dan tidak langsung, tangga nada yang digunakan yaitu 1# G, 2# D, dan ending menggunakan tangga nada natural C. Dan memiliki tiga bagian kompleks / besar yang terdiri dari 3 bagian besar yaitu A, B, dan C yang masing – masing memiliki beberapa kalimat. Karya musik ini di lengkapi dengan animasi dari lighthing untuk mendukung suasana.

Untuk memfokuskan pembahasan dalam karya musik ini, komposer memilih untuk fokus pada tinjauan harmoni. Dikarenakan harmoni merupakan unsur yang terpenting pada karya musik yang bisa menghidupkan suasana.

Kata kunci : harmoni, perang, Karya musik “*Lago De Fuego*” .

Abstract

Music derived from the word muse is one of the gods in ancient Greek mythology for the branch of art and science; God of art and science. In addition, he also argues that music is a branch of art that discusses and sets various voices into patterns that can be understood and understood by humans (banoe, 2003: 288). In principle, anything that produces sound in a certain way can be arranged by a musician can be called a musical instrument. The orchestra is a group of musicians who play musical instruments together. This work is backed by a phenomenon of a sea of fire. (Wayan badrik, 2007) Bandung Lautan Api is a major fire incident that occurred in the city of Bandung, West Java province, Indonesia on March 23, 1946. In this composition the author plans to make a musical work based on the story line, which from the beginning of the work to the end of the work has a certain story. In this work also describes a variety of atmosphere, such as tense atmosphere, and sad.

In the process of its creation, the composer uses the theories and studies that exist in the art of music. Such as the theory of melody, harmony, rhythm, tempo, dynamics, and song. The composer describes his idea in a piece of music played with a complete orchestral formation consisting of a strings section of violin, viola, cello, and Contrabass. Brass section consists of trumpet, trombone. Woodwind consists of flute, alto saxophone, tenor saxophone. Percussion section consists of bass drum, cymbal, triangle. Composition "Lago De Fuego" has a duration of 7 minutes 21 seconds with 130 bars, has various chords that use 4/4 and 6/8 soekat and uses adagio tempo, and adantino. The musical work "Lago De Fuego" uses 3 scales that use direct and indirect modulation, the scale used is 1 # G, 2 # D, and ending using natural C scales. And it has three complex / large parts consisting of The 3 big sections are A, B, and C which each have several sentences. This piece of music is equipped with animations from lighthing to support the atmosphere.

To focus the discussion on this a compotstion, the composer chooses to focus on harmony reviews. Because harmony is the most important element in the work of music that can turn the atmosphere.

Keywords: harmony, war, Musical work "Lago De Fuego".

PENDAHULUAN

Musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat di mengerti dan di pahami oleh manusia (banoe, 2003 : 288). . Kegiatan seni secara pasif dapat di mengerti sebagai suatu kegiatan berkesenian tetapi hanya dilakukan dengan mengapresiasi tanpa menghasilkan karya apapun yang bisa dinikmati atau dimengerti orang lain. Bermusik atau memainkan alat musik termasuk kegiatan berkesenian secara aktif. Musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan (jamalus 1988:1). Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi dapat disebut sebagai alat musik. Orkestra adalah kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama. Mereka biasanya memainkan musik klasik.Orkestra yang besar kadang-kadang disebut sebagai "orkestra simponi".Orkestra simponi memiliki sekitar 100 pemain, sementara orkestra yang kecil hanya memiliki 30 atau 40 pemain. Jumlah pemain musik bergantung pada musik yang mereka mainkan dan besarnya tempat mereka bermain.Orkestra adalah sebuah grup yang terdiri dari musisi-musisi yang memainkan alat-alat musik. Dalam Yunani kuno, orkestra berarti area antara tempat duduk penonton dan

panggung, yang digunakan oleh penyanyi koor dan pemain musik.

Dalam kesempatan ini penulis tertarik membuat suatu karya musik yang mempunyai format orchestra yang telah digunakan selama berabad-abad. Dengan judul karya “Iago de fuego”, diaplikasikan pada music programatik .hakikat dari musik programatik ialah suatu peristiwa yang mendeskripsikan alur cerita tertentu atau situasi tertentu melalui sarana musik, sehingga terciptalah gambaran dari peristiwa tertentu saat musik di bunyikan. Artinya, kini musik tidak mengikuti hukum bentuk (misalnya sonata) tetapi terkait pada urutan cerita, pada detail dalam peristiwa/situasi (banoe, 2003: 344). Musik program (programe music) merupakan musik yang bercerita lewat musik yang diperdengarkan kepada audience sehingga pendengar dapat merasakan apa yang hendak disampaikan komponisnya. Musik program diciptakan atas sebuah peristiwa, latar belakang, atau bisa juga diciptakan berdasarkan sejarah hidup komponis. Musik soundtrack juga termasuk jenis musik ini, karena mengandung sebuah cerita. (Karl, Edmund prier sj, 2008.)

Dalam kesempatan ini penulis tertarik membuat suatu karya musik yang mempunyai format orchestra yang telah digunakan selama berabad-abad. Dengan judul karya “Iago de fuego”, diaplikasikan pada music programatik .hakikat dari musik programatik ialah suatu peristiwa yang mendeskripsikan alur cerita tertentu atau situasi tertentu melalui sarana musik, sehingga terciptalah gambaran dari peristiwa tertentu saat musik di bunyikan. Artinya, kini musik tidak mengikuti hukum

bentuk (misalnya sonata) tetapi terkait pada urutan cerita, pada detail dalam peristiwa/situasi (banoe, 2003: 344). Musik program (programe music) merupakan musik yang bercerita / bercerita lewat musik yang diperdengarkan kepada audience sehingga pendengar dapat merasakan apa yang hendak disampaikan komponisnya. Musik program diciptakan atas sebuah peristiwa, latar belakang, ataubisa juga diciptakan berdasarkan sejarah hidup komponis. Musik soundtrack juga termasuk jenis musik ini, karena mengandung sebuah cerita. (Karl, Edmound prier sj, 2008.)

Karya ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena Bandung Lautan Api. (wayan badrik, 2007) Bandung Lautan Api adalah peristiwa kebakaran besar yang terjadi di kota Bandung, provinsi Jawa Barat, Indonesia pada 23 Maret 1946. Dalam waktu tujuh jam, sekitar 200.000 penduduk Bandung membakar rumah mereka, meninggalkan kota menuju pegunungan di daerah selatan Bandung. Hal ini dilakukan untuk mencegah tentara Sekutu dan tentara NICA Belanda untuk dapat menggunakan kota Bandung sebagai markas strategis militer dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Dalam komposisi ini penulis berencana membuat karya musik dengan berdasarkan alur cerita, yang dari awal karya sampai akhir karya mempunyai cerita tertentu. Pada karya ini juga menggambarkan berbagai suasana, seperti suasana tegang, dan sedih. Dari situlah penulis mempunyai ide-ide

yang akan di apresiasikan melalui sebuah karya yang nantinya akan di tinjau dengan harmoni.

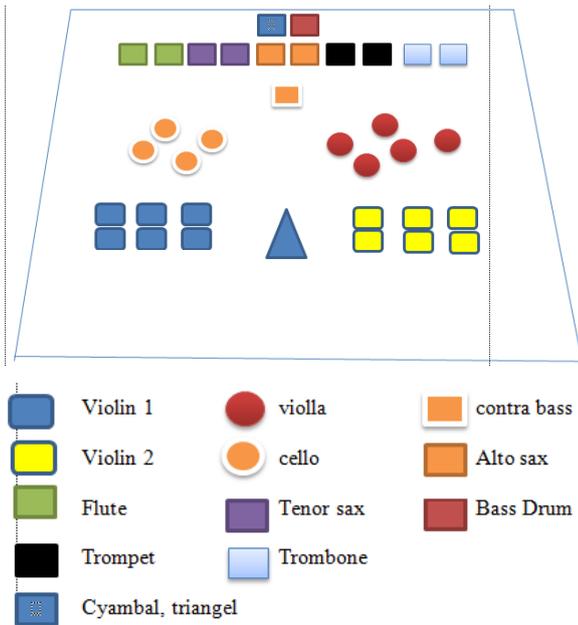
METODE

Jenis karya dalam karya musik "*Lago De Fuego*" adalah karya musik instrumental karena tidak menggunakan vocal. Rangsang awal menentukan fokus karya ini dengan menemukan fenomena berdasarkan rangsang auditif (dengar) dan visual (lihat).

Judul Merupakan identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya musik. Judul juga menggambarkan tentang arah, maksud, tujuan, dan ruang lingkup dari sebuah karya musik. Dalam sebuah karya musikakan sulit di kenali jika tidak terdapat sebuah judul dan dengan adanya judul player sedikit banyak akan mengerti arah dari komposisi musik yang telah dibuat oleh komposer.

Dari konsep karya yang telah dipaparkan di atas maka karya ini diberi judul "*Lago De Fuego*" yang di ambil dari bahasa spanyol, judul dikutip dari kamus bahasa spanyol. Judul tersebut jika diartikan pada bahasa Indonesia akan menjadi "Lautan Api". Judul ini dimaksudkan untuk memberikan sebuah komposisi musik yang berformat orchestra dengan menceritakan sebuah fenomena Bandung Lautan api, pada judul ini juga memberikan sebuah gambaran musik perang yang mempunyai beberapa suasana, yaitu, sedih, tegang, gaduh, takut dan lai-lain

Teknik tata pentasyang digunakan dapat dilihat gambar dibawah ini.



HASIL PEMBAHASAN

Karya musik “LAGO DE FUEGO” merupakan karya musik yang terdiri dari 3 bagian yang masing-masing memiliki kalimat tersendiri. Bagian A, Bagian B, Bagian C.

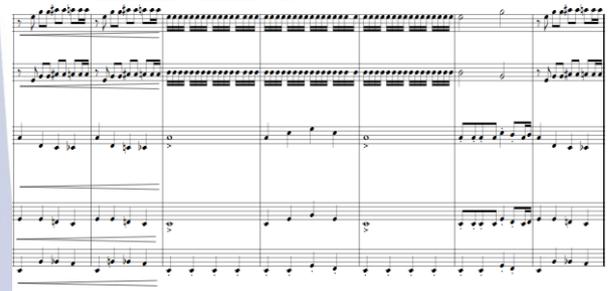
1. Bagian A (Birama 1-31), bagian ini terdiri dari introduction.
2. Bagian B (Birama 32-125), Bagian ini merupakan tema dari komposisi.
3. Bagian C (Birama 126-129), bagian ini merupakan bagian akhir atau coda.



Gambar 4.1

Gambar introduction

Secara garis besar pada bagian intro, akord yang digunakan adalah Em dan D balikan pertama sebagai pengiring dari melodi utama yang di mainkan oleh violin. Alasan digunakan akord tersebut untuk menggunakan suasana tegang saat melakukan perencanaan pembakaran kota bandung. Kemudian menggunakan ornamen tambahan yaitu instrumen triangel yang memberikan suasana hening. Pada birama 12 terdapat frase dengan menggunakan harmoni tertutup, dikatakan harmoni tertutup karena not masih dalam satu oktaf. Cb = E, VC=E, VLA=B, V2=E, V1=E.



Gambar 4.2

Pada gambar tersebut adalah dimulai dari birama 16 yang terdapat accel dan crescendo yang pada tiap-tiap instrument membunyikan nada yang berbeda, akord yang digunakan Em, G, Bb, A, pada birama tersebut memberikan suasana yang lebih semangat dalam perjuangan. Jika di uraikan pada birama tersebut menggunakan harmoni 3 suara yang dimainkan oleh instrument yang berbeda. Harmoni tiga suara adalah pengembangan dari harmoni dua suara. Akord-akord terbentuk dari triad-triad sebagai akord dasar yang masih mungkin dikembangkan lagi. Guna menghindari kesejajaran biasanya dilaksanakan berbagai kemungkinan inversi, tetapi yang jelas pelaksanaannya hanyalah sebatas pengguna tiga suara saja (Banoe,2003:193).

Pada instrument violin 1 dan 2 menggunakan teknik arpeggio yang dilakukan secara berulang-ulang, dan juga terdapat hentakan atau aksan yang dibunyikan instrument tiup pada birama 19-21. Berbeda dengan instrument flute, yang memberikan teknik tril untuk memberikan suasana yang berbeda.

Gambar 4.3

Pada bagian BK terdapat 3 kalimat (A, B , C). kalimat A menggunakan sukat 4/4 yang sebagian besar menggunakan harmoni 3 suara, kalimat B menggunakan sukat 6/8 yang di dalamnya terdapat modulasi langsung, dan untuk kalimat C ke tiga menggunakan sukat 4/4, yang di dalamnya menggunakan tangga nada 1# dan terdapat 1 accel untuk menambah cepatnya tempo.

Pada bagian ini merupakan kalimat A pada bagian Bk yang di dalamnya terdapat kalimat yang di ulang-ulang. Terhitung pada birama 23-30.

Pada kalimat ini menggunakan harmoni 3 suara dengan menggunakan akord Em, G, C, D, yang di bunyikan dengan instrument tersebut secara bersama. Pada bagian ini menceritakan suasana panic yang di dukung dengan intrument ST dan SA yang sedikit menggunakan teknik legato.. Untuk melodi utama terletak pada violin 1 dan 2 dengan menggunakan dinamika forte. Untuk viola dan cello membunyikan nada yang berbeda tetapi memiliki ritmis yang sama, sedangkan pada contrabass lebih dominan pada ritmis 1 ketuk.



Gambar 4.4

Pada bagian kalimat B terdapat perpindahan sukut dari 4/4 ke 6/8. Kalimat B dimulai dari birama 32. Pada kalimat ini menggunakan harmoni 3 suara yang di dalamnya terdapat akord Em, D, C, D, Em. Pada birama 35 yang menjadi melodi utama yaitu violin 1 dan 2 dengan tingkat tinggi rendah yang berbeda. Pada birama 43 suasana menjadi sedikit berbeda di karenakan mulai masuknya instrument trumpet dan trombone sebagai pengisi harmoni. Pada bagian ini memang menceritakan henting atau suasana yang keras. Di mulai dari birama 51 terdapat pergantian melody utama, yang pada mulanya violin 1 dan 2 menjadi sax alto dan sax tenor. Sedangkan violin 1 dan 2 yang mualnya menjadi melody utama sekarang menjadi pengisi harmoni.



Gambar 4.5

Pada kalimat ini terdapat modulasi langsung, modulasi yang digunakan adalah modulasi 2# atau do=d. akord yang digunakan adalah f#, E, D, E, f# yang instrument saxophone masih menjadi melodi utama yang di dukung oleh instrument flute sebagai ornament tambahan untuk modulasi. Pada bagian kalimat ini menceritakan suasana yang lebih emosi atau keras.



Gambar 5.6

Pada kalimat C birama 76 terdapat transisi yang akan menjadikan pergantian kalimat. Di tandai dengan adanya pergantian sukut dari 6/8 ke 4/4

dan di mulai dengan tempo adagio. Pada kalimat ini flute sebagai melody utama yang dasarnya menggunakan akord Em, C, D, Em dan terdapat accel pada birama 83.



Gambar 4.7

Pada birama 83 terdapat transisi yang di perkuat oleh violin 1 dan 2 dengan dibuat unison. Dengan dibunyikan nada EEEEF#F#F#F#GGGGAAAA dengan dibunyika secara berulang-ulang.



Gambar 4.8

Mulai Pada birama 87 terdapat pemecahan melodi pada violin 1 dan 2. Yang pada mulanya unisono dengan sama-sama membunyikan nada EEEEF#F#F#F#GGGGAAAA, tapi violin satu berubah dengan membunyikan nada GGGGAAAABBBBCCCC. Tidak hanya pada string family, pada birama 87 juga diperkuat oleh

instrument tiup dengan membunyikan ritmis yang sama dan secara bersamaan, tetapi nada yang dihasilkan berbeda dari setiap instrumen, akord yang dihasilkan yaitu Em, F#m, G, Am.



Gambar 4.9

Kalimat c tanya



Gambar 4.10

Kalimat c jawab



Gambar 4.11

Harmonisasi tiup pada kalimat c



Gambar 4.12

Harmonisasi string pada kalimat c

Pada birama 92 lebih diperjelas lagi akan kalimat tanya dan jawab. Melody utama di mainkan oleh istrument sax alto. Harmoni yang digunakan adalah harmoni 3 suara. Pada instrumen string, violin 1 dan 2 membunyikan nada yang berbeda tetapi ritmis yang sama, contrabass, cello dan viola membunyikan nada yang berbeda dengan ritmis yang sama.

Berbeda dengan instrument tiup, nada yang dibuntikan berbeda, ritmis yang sama, tapi terdapat nada-nada panjang saja. Untuk harmonisasi keseluruhan menggunakan akord Em, C, D, Em dilakukan secara berulang-ulang, baik itu kalimat tanya maupun jawab.



Gambar 4.13

Di mulai pada 100, dijelaskan bahwa pada bagian ini adalah transisi yang akan menuju kalimat selanjutnya atau kalimat C. Terdapat crescendo pada instrument violin 1 dan 2 digunakan sebagai penguat suasana, sedangkan pada instrumen tiup memiliki ritmis yang sama, tetapi membunyikan nada yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada gambar paling kanan terdapat reapeat untuk kalimat B

Harmonisasi Bagian C

Pada bagian C berisi kalimat D dan E merupakan ending dari komposisi ini dan sekaligus bagian klimaks dari karya musik “Lago De Fuego”. Perpaduan semua unsur dan teknik

pada bagian ini membangun nuaansa musik yang penuh semangat, senang, puas, dan bangga



Gambar 4.14

Pada kalimat D Komposer menggunakan sukut 6/8 dengan harmoni 3 suara yang melodi utama terletak pada instrument flute. Menggunakan akord Em, D, C, D, Em. Sedangkan instrument lain membunyikan nada yang berbeda tapi memberikan ritme yang sama. Pada kalimat ini memiliki dinamika crescendo pada semua instrument pada birama 117, tapi sebelum itu terdaapat expresi piano dan terdapat staccato.



Gambar 4.15

Pada kalimat D birama 118 terdapat modulasi dari 1# do=G ke 2# do=D, pada birama 115 menggunakan akord A, yang berposisi sebagai akord ke 5 dari 2#/D. tetapi kalimat yang digunakan masih tetap sama. Di dalam kalimat ini menggunakan akord f#, E, D, E, f#. suasana yang di hasilkan disini adalah sangat tegang.



Gambar 4.16

Pada kalimat E tersebut adalah sebuah ending dari karya musik “Lago De Fuego”, pada kalimat ini menggunakan tangga nada natural atau tangga nada C.hal itu dapat dilihat pada birama 127 dengan diperkuat oleh dinamika crescendo sebagai penguat suasana.

Seni Pendukung

Karya musik “Lago De Fuego” merupakan karya yang memiliki materi utama adalah audio (bunyi atau suara), namun karena karya ini dihadirkan dalam pertunjukan , maka aspek visual juga sangat di perhatikan oleh composer. Untuk menguatkan tema dari karya ini, komposer memberikan permainan lampu dalam panggung dan memberikan motif atau gambar pada becdrop panggung.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pembahasan diatas, komposer dapat menyimpulkan bahwa karya musik yang berjudul “LAGO DE FUEGO”, merupakan karya musik yang disajikan dengan format orchestra yang mempunyai 3 bagian dan 5 kalimat dengan panjang birama 130 yang berdurasi 7 menit 21 detik dan memiliki berbagai akord, menggunakan sukut 4/4 dan 6/6, dimainkan dengan tempo adagio dan andantino dan menggunakan accell untuk perpindahan tempo. Karya ini menggunakan 3 tangganada, tangga nada G, D dan C sebagai ending. Pada karya “LAGO DE FUEGO” ini dominan menggunakan akord minor, akord Em, D, C, dan menggunakan modulai ke tangga nada D. Kalimat yang digunakan dominan dengan kalimat tanya.

Karya musik “LAGO DE FUEGO”, sebagian besar di dominasi dengan kadens tidak sempurna, di karenakan akhir kalimat pada karya ini tidak menggunakan akord tonika, melainkan menggunakan akord 3 dan 5.

Saran

Membuat karya musik dengan format orchestra merupakan suatu hal yang tidak mudah. Butuh banyak hal yang harus di perhatikan, melai membuat karya musik itu sendiri yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mencakup teori tentang harmoni, melodi, solfeggio, aransemen hingga komposisi. Selain aspek selain aspek audio yang harus baik, aspek visual juga harus diperhatikan karena karya musik merupakan sebuah karya yang didengar dan dilihat.

Komposer berharap dengan adanya karya ini, para penikmat dan pelaku seni, khususnya seni musik agar trgugah sehingga lebih kreatif lagi

dalam memunculkan ide-idenya. Ketika musik menjadi sebuah bentuk pertunjukan, komposer juga harus mempertimbangkan segi artistik secara visual. Oleh karena itu selain sangat perlunya eksplorasi bunyi, eksplorasi yang menyangkut segi visual sebaiknya juga dilakukan untuk menciptakan pertunjukan yang unik dan menarik.

Penulisan yang dilakukan komposer hanya dibatasi dengan tinjauan harmoni dari karya musik “LAGO DE FUEGO” saja. Sehingga karya musik “LAGO DE FUEGO” masih memungkinkan untuk dijadikan bahan kajian dengan sudut pandan atau tinjauan yang lain. Oleh karena itu komposer menyerahkan kepada pembaca yang berkompeten untuk melakukan kajian pada karya musik “LAGO DE FUEGO” dengan sudut pandang yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono, 2003. Kamus Musik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Banoe, Pono, 2003. Pengantar Pengetahuan Harmoni. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jamalus, 1988. Kamus Musik Yogyakarta: penerbit Kanisius
- Karl, Edmound prier sj, 2008. Teori musik
- Peysen, Joan, ed. 1986. Kamus Musik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Prier, Karl-Edmund SJ, 2009. Kamus Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier, Karl-Edmund SJ, 2012. Ilmu Harmoni.
Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

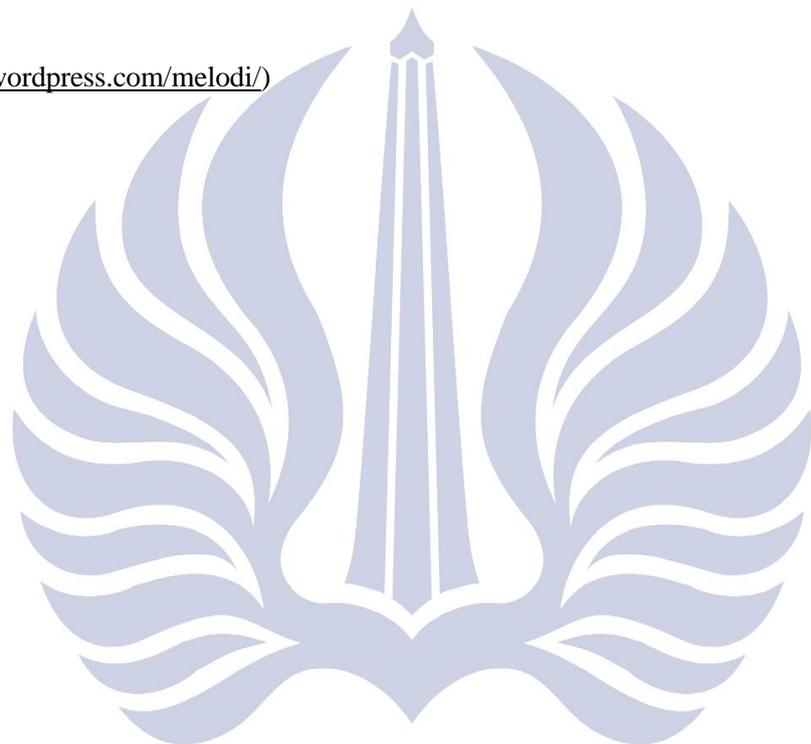
Spitzer, John. 2001. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publishers Limited.

wayan badrik, 2007, Sejarah indonesia

PUSTAKA MAYA

Chris, januari 2017.

[\(https://chris1408.wordpress.com/melodi/\)](https://chris1408.wordpress.com/melodi/)



UNESA

Universitas Negeri Surabaya